

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu ini, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya yang dimana digunakan untuk menjadi bahan referensi awal dan akan menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

##### **2.1.1 Analisis Makna Simbolik Adat Pernikahan Suku Kisam (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Desa Muarasindang Kabupaten Ogan Komering Ulu)**

Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Yuyun Bela Permatasari (Yuyun Bela Permatasari, 2018) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja yang berjudul Analisis Makna Simbolik Adat Pernikahan Suku Kisam (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Desa Muarasindang Kabupaten Ogan Komering Ulu). Hasil penelitian tersebut adalah adat pernikahan Suku Kisam ini berisi tentang ungkapan mengenai sebuah rasa syukur, harapan, do'a dan rasa bahagia antara dua keluarga yang telah menyatu dengan mengantarkan anaknya dari masa lajang hingga berumah tangga.

Adat pernikahan *Suku Kisam* adalah sebuah adat pernikahan yang melalui prosesi yang panjang serta memerlukan banyak waktu dan memakan banyak biaya

didalam prosesi adat pernikahan *Suku Kisam* terdapat makna simbolik yang mengandung unsur-unsur kebaikan dan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi kedua mempelai dan masyarakat yang menyaksikan. Adapun makna simbolik dalam adat pernikahan *Suku Kisam* yakni berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan yang digunakan serta berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga.

Dalam kebudayaan tradisi pernikahan *Suku Kisam* merupakan upacara adat pernikahan yang diselenggarakan pada hari tertentu perayaan pernikahan dengan rangkaian adat tahapan prosesi. Pernikahan merupakan hal yang sakral dan kemudian membudidaya di dalam masyarakat. Dalam kebudayaan pernikahan *Suku Kisam* terdapat berbagai symbol dalam kebudayaan yang kemudian dapat dimaknai dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.

Perbedaan penelitian yang dilakukan mengenai analisis makna simbolik adat pernikahan suku kisam oleh masyarakat desa muara sindang dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian yang akan menganalisis makna tradisi pernikahan *Hantar Rampasan*, desa Belatung dan merupakan salah satu desa yang masih sangat menggunakan tradisi tersebut, karena dalam setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan adat serta tradisi dengan makna yang berbeda-beda dan bersifat sakral didalam masyarakat itu tersendiri.

Kemudian persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai makna simbolik tradisi *Hantar Rampasan* pada pernikahan Etnis Suku Ogan di desa Belatung yakni ialah dilakukan sebelum terlaksananya pernikahan.

### **2.1.2 Analisis Makna Simbolik Tradisi Rasan Sanak Pada Perkawinan Adat Etnis Lampung Pepaduan Di Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung**

Penelitian ini yang sebelumnya dilakukan oleh Khevin Adam Fahrezi (Fahrezi, 2020) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja yang berjudul Analisis Makna Simbolik Tradisi Rasan Sanak Pada Perkawinan Adat Etnis Lampung Pepaduan Di Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Hasil penelitian tersebut ialah adat pernikahan suku lampung yang memiliki makna yang sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan perkawinan yaitu dengan judul penelitian tersebut.

Dalam pernikahan adat di Etnis Pepaduan Lampung Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung yang dimana tradisi budaya pernikahan ini masih sangat menjunjung tinggi tradisi yang sudah lama dan menghormati serta mengikuti setiap tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari leluhur sebelumnya.

Kebudayaan mengandung artian sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan symbol-simbol yang mereka

terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimana inti dari tradisi *Rasan Sanak* (sebambangan) ini diambil dari Alquran mengarahkan kepada jalan kebaikan untuk tidak melakukan larangannya dan menjalankan perintah Allah SWT.

Tujuan penelitian ini guna menjaga adat istiadat Etnis Lampung karena sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk harus melakukan prosesi adat tersebut. Namun juga nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Rasan Sanak* ini yakni sikap yang saling tolong menolong (*sakan sembayan*), sikap saling memaafkan dan tanggung jawab.

Perbedaan dari peneliti ini yakni ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna Simbolik tradisi *Rasan Sanak* pada perkawinan etnis Lampung dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni penelitian yang akan menganalisis makna tradisi pernikahan *Hantar Rampasan* di desa Belatung karena desa ini yang salah satu desanya masih sangat menggunakan tradisi tersebut. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian yang menggunakan metode imperatif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan interaksi simbolik.

### **2.1.3 Analisis Makna Simbolik Tradisi Ningkokan Dan Sorongan Pada Pernikahan Etnis Daya Di Desa Segara Kembang Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Penelitian ini yang sebelumnya dilakukan oleh Anisa Tri Wulandari (Anisa Tri Wulandari, 2021) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Ilmu

Komunikasi Universitas Baturaja yang membahas mengenai makna adat yang berjudul Analisis Makna Simbolik Tradisi Ningkokan Dan Sorongan Pada Pernikahan Etnis Daya Di Desa Segara Kembang Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. Yang dimana hasil penelitiannya yakni adalah adat pernikahan *Ningkok dan Sorongan* etnis daya yang memiliki makna agar muda mudi untuk terus melaksanakan tradisi ini acara hiburan dan agar dapat terus menjalin silaturahmi antar muda mudi.

Pada pernikahan adat tradisi *Ningkok Dan Sorongan* Pada Pernikahan Etnis Daya Di Desa Segara Kembang Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu ini masih sangat menjalin silaturahmi antar muda mudi yang dimana tradisi *Ningkok dan Sorongan* ini dilakukan biasanya pada malam hari acara. Menariknya dari tradisi ini yakni kita boleh menulis beragam isi surat apa saja mulai dari surat perkenalan hingga cinta.

Tujuan dalam tradisi *Ningkok dan Sorongan* ini agar dapat mengetahui adanya symbol yang berupa benda dan symbol yang berupa tindakan manusia yang tergabung menjadi satu. Tradisi *Ningkok dan Sorongan* ini dapat di artikan bahwa muda mudi ikut berbahagia bersama pengantin yang akan melepas masa lajangnya dan merupakan salah satu hiburan di desa Segara Kembang.

Perbedaan penelitian menurut Anisa Tri Wulandari mengenai tradisi adat *Ningkok dan Sorongan* dengan pernikahan adat tradisi *Hantar Rampasan* dimana pelaksanaannya yang dilakukan dengan lebih memfokuskan pada maknanya yang bersifat simbolik dan terletak dimakna simboliknya. Sedangkan Persamaan dari

penelitian tradisi *Ningkok dan Sorongan* ini dengan penelitian Pernikahan adat tradisi *Hantar Rampasan* dimana sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik.

## **2.2 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Secara etimologi dalam buku kajian teori komunikasi budaya berasal dari bahasa latin yaitu “*cum*” atau kata depan yang berarti “dengan” atau bersama dengan dan kata “*umus*” atau sebuah kata bilangan yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni “*Communio*”, *Communio* ini dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Comnion* yang memiliki arti yaitu kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. itu dibentuk menjadi kata kerja *Communicare* sehingga artinya menjadi “membagi sesuatu dengan seseorang tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berhubungan berpartisipasi atau memberitahukan (Patty, Yuniati dan Widodo Yohanes. 2011).

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya yang mengacu pada cara-cara manusia yang telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata atau verbal dan memberikan pesan-pesan non verbal. Manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari dikarenakan faktor-faktor seperti konteks situasional, kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya telah menginternalisasi yang mempengaruhi manusia (Larry, 2010).

Budaya sendiri menurut *Edward Burnet Tylor* (K. Yin Robert, 2003) adalah suatu keseluruhan kompleks yang dimana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. rikatan adat (hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaan, upacara-upacara adat). Bahwa pernikahan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi (Hilman Hadikusuma, 2003).

### **2.2.1 Fungsi Komunikasi**

Menurut (Samovar, 2010) komunikasi memiliki 4 fungsi yakni:

#### **1. Kontrol**

Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati oleh karyawan.

## 2. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para karyawan mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik.

## 3. Ekspresi Emosional

Bagi karyawan banyak, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melaluinya para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.

## 4. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

### **2.3 Bentuk Komunikasi**

Dalam kehidupan kita sehari-hari manusia selalu berinteraksi menggunakan kata-kata dan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut *Wilbur Schramm*, dalam (Ruth Novelita, 2019) sebuah komunikasi membutuhkan paling tidak tiga unsur : sumber (*source*), pesan (*message*) dan sasaran (*destination*). Sumber dapat berupa seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu



organisasi komunikasi (surat kabar, televisi). Pesan dapat berupa tinta pada kertas, gelombang suara di udara dan setiap tanda yang dapat ditafsirkan.

Fungsi bahasa yang mendasar yakni adalah untuk memahami atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat memahami apa saja, objek-objek yang berlainan.

### **2.3.1 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik**

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan oleh Susanne K. Langer, dalam (West, Richard, 2008) adalah kebutuhan simbolis. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, itulah yang membedakan keunggulan manusia atas makhluk lainnya dengan keistimewaan mereka sebagai animal *symbolicum*.

Lambang atau symbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Hal demikianlah yang akan peneliti teliti pada Suku Ogan mengenai makna simbolik tradisi Hantar Rampasan pada pernikahan Suku Ogan di Desa Belatung Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### **2.4 Proses Komunikasi Di Dalam Budaya**

Menurut Littlejohn, (Littlejohn, 2009) komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang

lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kenal, orang-orang dari jauh atau dekat, hidup dan mati". Tidak banyak orang yang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antar budaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan komunikasi. Komunikasi itu muncul karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda-beda adat dan kebudayaannya (Littlejohn, 2007).

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna di dalam sesuatu yang dipercakapkan atau disampaikan, kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Meski demikian, hal tersebut belum menjamin terjadinya kesamaan makna bagi orang lain yang disebabkan karena kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut (Cangara, 2006).

Jadi proses komunikasi dalam budaya dapat terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain (Ahmad, 2019). Karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat yang dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya sendiri merupakan bagian dari komunikasi terbentuknya suatu kebudayaan dalam masyarakat.

## **1.5 Kebudayaan**

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal-*, jamaknya adalah *buddhayah*

yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia (Murti, 2006). Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *Colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah (H. Munir Salim, 2016).

Budaya sendiri adalah suatu keseluruhan kompleks yang dimana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ruslan, 2010). Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. rikatan adat (hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan, ketetanggaan, upacara-upacara adat). Bahwa pernikahan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi (Hilman Hadikusuma, 2003).

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu

masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut (Nasution, 2003). Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Isi utama kebudayaan adalah segala macam ide dan gagasan manusia yang banyak timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Isi utama kebudayaan itu ialah: (1) Sistem pengetahuan: merupakan sistem perencanaan untuk menyimpulkan gagasan dari hasil pengamatan alat indra; (2) Nilai: merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik buruk, benar salah, baik terhadap objek material maupun non material; (3) Pandangan hidup: suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan atau individu tertentu dalam masyarakat; (4) Religi atau Agama: semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empirik. Inti pokok religi adalah penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan dan Tuhan merupakan sumber keselamatan sejati bagi manusia; (5) Persepsi: pandangan seseorang yang bersifat individu terhadap sesuatu masalah yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat; (6) Etos: watak khas yang terpancar dari suatu kebudayaan yang disebut dengan etos kebudayaan. Etos

kebudayaan menjadi pandangan hidup dari suatu golongan hidup masyarakat tertentu yang membedakannya dari masyarakat lainnya (Rosana, 2016).

Adapun Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pasca industri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, memayu hayuning bawana – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori subunsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu system budaya dan sistem social, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian.

Jadi, ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan,

ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya.

## **2.6 Teori Interaksi Simbolik**

Pencetus Teori Interaksi Simbolik yang pertama kali yakni adalah George Herbert Mead, yang sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik, sebagaimana dinyatakan oleh namanya Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory-SI*) menekankan pada hubungan antara symbol dan interaksi LaRossa dan Reitzes (Ahmadi, 2008).

Tiga hal yang sangat penting mengenai konstruksi teori Interaksi Simbolik, adalah (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial (Abu, 2008)

Interaksi simbolis merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan *cultural studies*. Menurut Norman Denzin dalam bukunya *Symbolic Interactionism and Cultural Studies* menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam *cultural studies* yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani. Namun, dalam tataran

praktis Denzin melihat adanya kecenderungan dari interaksionisme simbolik untuk mengabaikan gagasan yang menghubungkan “simbol” dan “interaksi” (Haris, 2018).

Dalam buku kajian teori interaksionis simbolik, *George Hebert Mead* menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik ini mengacu pada bagaimana manusia membentuk suatu makna dalam masyarakat yang menggunakan simbol-simbol sebagai objek komunikasi.

Interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran *George Harbert Mead* (1863-1931) yang meliputi tiga asumsi pokok (*Mind, Self and Society*) yakni: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain; (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya; dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Shely Cathrin, 2017).

## 2.7 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan interaksi simbolik, yang dimana teori interaksi simbolik ini merupakan interaksi yang didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Secara interaksi simbolik bertujuan untuk menciptakan makna, hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin terjadi.

Dalam penelitian ini sendiri lebih memfokuskan terhadap makna simbolik tradisi *Hantar Rampasan* pada pernikahan Suku Ogan di desa Belatung, kebudayaan itu sendiri merupakan hasil cipta rasa dan karya manusia yang diperoleh dari proses belajar manusia. Adat pernikahan *Hantar Rampasan* ini merupakan warisan adat yang masih dilestarikan sampai saat ini karena memiliki nilai-nilai luhur dan berbeda dengan adat pernikahan daerah lain di sekarang ini.

Dari adanya kebudayaan pernikahan tradisi *Hantar Rampasan* pada pernikahan Suku Ogan di desa Belatung yang masih sangat dijaga sampai saat ini oleh masyarakat Belatung, Maka penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap masyarakat Belatung yang ada di desa Belatung kecamatan Lubuk Batang kabupaten Ogan Komering Ulu dan peneliti akan menganalisis makna simbolik dari tradisi *Hantar Rampasan* pada pernikahan Suku Ogan di desa Belatung. Dari uraian diatas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### Bagan 1. Kerangka Pikiran

